**KONSEP DIRI PADA WANITA DEWASA MUDA YANG MENGENAKAN CADAR**

Oleh : Sumrotin / 11081079

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam gambaran konsep diri pada wanita dewasa muda yang mengenakan cadar dengan pertanyaan penelitian, bagaimana gambaran Konsep Diri pada Wanita Dewasa Muda yang Mengenakan Cadar. Responden utama dalam penelitian ini sebanyak dua orang dengan karakteristik sebagai berikut: wanita dengan usia 20-40 tahun dan memakai cadar. Pendekatan penelitian berupa studi kasus dengan metode penelitian wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memperlihatkan gambaran konsep diri yang sama namun dengan dinamika psikologis yang berbeda-beda. Sebagai wanita dewasa muda SF merasakan adanya gejolak dalam dirinya, namun SF menganggapnya suatu yang wajar. Sedangkan WN, merasa bahwa ketika WN ingin berinteraksi dengan lawan jenis, WN merasa tidak terlalu penting karena masih ada teman wanita yang masih bisa diajak untuk berinteraksi. Kedua responden juga memiliki perbedaan dalam memaknai cadar. Meskipun, kedua responden sama-sama mengenakan cadar. SF memandang cadar sebagai sesuatu yang diwajibkan bagi seorang muslimah sedangkan WN memandang cadar sebagai suatu yang sunnah.*

**Kata kunci:** *Konsep diri, wanita dewasa muda, Cadar*

**PENDAHULUAN**

*“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu’min: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*(QS. Al-Ahzab : 59).

Dalam Islam diperintahkan untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh (QS. Al-Ahzab, 59). Dasar tersebut digunakan para muslimah untuk berhijab atau menututp aurat. Terdapat perbedaan dalam menyikapi setiap ayat yang ada dalam A-qur’an, begitu pula dalam pembatasan aurat pada muslimah ini. Selain jilbab, sebagian muslimah juga mengenakan cadar sebagai wujud kepatuhan terhadap ajaran agama. Cadar dalam studi tafsir adalah jilbab yang besar, longgar dan menutupi seluruh aurat, termasuk wajah dan telapak tangan (Shalih, 2010). Ubaidah dan sahabat lain mengatakan bahwa kaum wanita mengulurkan kain tersebut dari atas kepalanya, sehingga tidak ada bagian yang nampak, kecuali dua matanya. Diantara yang termasuk jenis ini adalah *an niqob*/cadar (Taimiyah, 2010).

Bagi sebagian umat muslim, bercadar adalah konsekuensi logis dari proses pembelajaran lebih intens mengenai hakikat perempuan. Namun, hal tersebut kembali kepada kepercayaan masing-masing. Permasalahannya, cadar seringkali diasosiasikan dengan atribut organisasi Islam yang fanatik, fundamental dan garis keras (Ratri, 2011). Hal ini disebabkan oleh adanya fakta bahwa mayoritas istri dan keluarga dari para pelaku bom bunuh diri dan para teroris yang selama ini menjadi terdakwa teror peledakan di Indonesia memakai kerudung bercadar tersebut. Berdasarkan hal itulah, akhirnya banyak timbul stigma negatif dari masyarakat atas keberadaan wanita bercadar.

Selain stigma yang dilekatkan pada wanita bercadar yakni aliran Islam fundamental, cadar kini juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik. Hal tersebut terlihat dari contoh yang ada di Universitas Sumatera Utara (USU). Dengan alasan bercadar, dua mahasiswi kedokteran nyaris tidak bisa menyelesaikan kuliah, karena Fakultas Kedokteran USU menetapkan larangan terhadap mahasiswi yang mengenakan busana muslim bercadar (Ratri dalam Faricha, dkk. 2011).

Penulis melakukan wawancara terhadap dua wanita yang mengenakan cadar salah satunya berinisial SF pada tanggal 28 April 2015. SF adalah anak kedua dari lima bersaudara, sejak kecil setelah SF duduk di bangku sekolah kelas empat Madrasah Ibtidaiyah (MI) SF sudah mulai mengenakan cadar. Hal tersebut dikarenakan keluarga dan lingkungan SF mayoritas menggunakan cadar. SF menjelaskan keputusan dia menggunakan cadar tidak hanya di latarbelakangi oleh sang Ibu, akan tetapi ketertarikan SF untuk menggunakan cadar yakni pengetahuan dia tentang hukum, manfaat dan makna dari cadar tersebut. Saat ini SF berprofesi sebagai salah satu tenaga pengajar di pondok pesantren. SF menerangkan bahwa dengan mengenakan cadar yang dia kenakan menambah kenyamanan nya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. SF menjelaskan bahwa keputusan dia untuk mengenakan cadar tarnyata tidak semudah yang dia bayangkan, karena ketika SF berada di luar lingkungan masyarakat non bercadar, SF menerima sebutan “hantu” dari anak-anak kecil yang melihat nya. Namun, hal itu tidak membuat SF sedih atau malu karena menurut nya, hal itu wajar saja terjadi karena memang anak kecil belum tahu apa-apa. Selain itu, SF juga mendapat pandangan sinis dari orang-orang disekitarnya. Namun SF berusaha untuk melakukan pendekatan dengan cara mengajaknya berbicara terlebih dahulu.

Dalam wawancara beriktnya terhadap KH pada tanggal 26 Maret 2015, hal yang sama juga dialami oleh KH, KH mulai mengenakan cadar sejak memasuki perguruan tinggi di Solo. Awal mula mengenakan cadar, KH mengikuti jejak sang kakak kemudian KH berinisiatif untuk mencari berbagai informasi seputar wanita bercadar beserta dengan dalil-dalil yang menguatkan. Setelah informasi yang diperoleh dirasa cukup, KH memberanikan diri dan memutuskan untuk mulai mengenakan cadar ketika hendak beraktivitas dan berpergian. Namun ternyata keputusan KH untuk mengenakan cadar mendapat penolakan dari Ayahnya. Hal tersebut dibuktikan ketika KH pulang kampung. Setiba di rumah, sang Ayah langsung menarik cadar dari wajah KH sambil berucap *“ini apa?”*. Sontak KH kaget dan hanya terdiam ketika mendapat respon demikian. Peristiwa itu tidak membuat KH putus asa untuk mengenakan cadar, KH berusaha untuk menjelaskan dengan baik terhadap ayah nya tentang manfaat dan hukum-hukum menggunakan cadar. Lambat laun sang ayah mulai memberikan izin kepadanya, walaupun hal tersebut membutuhkan waktu yang sedikit lama. Sejak saat itu, KH mulai yakin dan mantap mengenakan cadar di setiap aktivitasnya.

Fitts (dalam Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Agustiani (2006) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan.

Calhoun dan Accocela (1995) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Horluck (1979) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan bagian dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai.

Penelitian ini mengambil subjek wanita dewasa muda, sebab wanita dewasa muda terkait dengan tingkat ideologi yang lebih matang dan memasuki tahap pemantapan keyakinan dari nilai-nilai yang dimiliki (Papilia, 2001). Individu pada dewasa muda telah mencapai level tertinggi dari perkembangan moral (Kholberg dalam Papilia, 2001).

Dalam tahap perkembangan psikososial Ericson, *Intimacy versus Isolation* menjadi persoalan utama pada wanita dewasa muda (Papilia, dkk. 2009). Menurut Ericson, apabila wanita dewasa muda tidak dapat menjalin komitmen peribadi dengan orang lain, mereka beresiko menjadi terlalu terisolasi dan terpaku pada diri sendiri (*self-absorbed* ). Unsur penting dari keintiman dalam suatu hubungan.

Di samping itu, ketika wanita tengah menginjak masa dewasa, akan timbul kebutuhan seksualitas yang mendalam, dimana hal ini tidak akan dapat terwujud apabila ia tidak mampu menarik lawan jenisnya. Cara menarik lawan jenis biasa dilakukan dengan mengenakan pakaian yang menarik dan berdandan (Hyde. *etall*., 1985). Hal ini tentunya menuntut wanita bercadar menunjukkan caranya sendiri dibalik segalaketerbatasan yang ada.

Di tengah fenomena sosial yang menempatkan wanita bercadar sebagai minoritas yang bahkan masih dianggap asing dengan segala problematikanya, wanita bercadar yang berusia dewasa muda juga harus dihadapkan dengan adanya benturan terhadap beberapa tuntutan interaksional yang telah diuraikan sebelumnya. Menjalin sebuah hubungan atas dasar keintiman, kebutuhan akan seksualitas yang tinggi, serta tuntutan pengembangan karier adalah beberapa persoalan yang dominan muncul pada saat wanita menginjak usia dewasa, begitu juga dengan wanita bercadar.Latar belakang yang diuraikan diatas, maka penelitian ini merumuskan permasalahan penelitian“bagaimana konsep diri pada wanita dewasa muda yang mengenakan cadar?”

**ManfaatdanTujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep diri pada wanita dewasa muda yang mengenakan cadar.

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian awal untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, sehingga dapat menumbuhkan minat penelitian untuk melakukan kajian teoritis terkait konsep diri.

1. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya para akademisi psikologi untuk dapat mengetahui dan lebih jauh lagi memahami konsep diri muslimah bercadar dalam menghadapi dan menghadapi kondisi baik internal maupun eksternal.

**METODE**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi:

1. **Wawancara**

Menurut pengertiannya wawancara adalah tehnik pengumpulan data atau informasi dari “informan” dan atau “responden” yang sudah ditetapkan, dan dilakukan dengan tanya jawab sepihak tetapi sistematis atas dasar tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dikatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa introspeksi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudakn oleh peneliti.

Oleh karena itu dalam pelaksanaan wawancara diperlukan keterampilan dari seseorang peneliti dalam berkomunikasi dengan responden. Seseorang peneliti harus memiliki keterampilan dalam ewawancarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut dalam menyampaikan wawancara. Seorang peneliti juga harus bersikap netral, sehingga responden tidak merasa ada tekanan psikis dalam memberikan jawaban kepada peneliti.

Jenis wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-depht interview,* dalam pelaksanaannya harapannya dengan wawancara ini dapat menggali informasi mengenai permasalahan konsep diri pada wanita yang mengenakan cadar secara detail, mendalam dan agar partisipan lebih bebas serta fleksibel dalam menyampaikan jawabannya.

1. **Observasi**

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2013). Gall dkk memandang observasi sebagai metose pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku dan lingkungan (sosial dan atau material) individu yang sedang di amati (Sutoyo, 2012).

Tujuan observasi dalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut (Poerwandari, 2007). Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

1. Gambaran tentang suasana daan lingkungan sekitar wawancara berlangsung antara lain apakah suasana lingkungan cukup tentang atau gaduh, tinggal bersama orang tua, sepi atau ramai.
2. Karakteristik partisipan, meliputi gambaran performance, dan sikap tubuh yang ditunjukkan partisipan seperti ekspresi wajah, mata, pandangan, gerakan tubuh, gerakan kaki, intonasi suara.
3. Sikap dan perilaku partisipan pada saat melakukan wawancara berlangsung seperti kooperatif, tidak kooperatif, ramah, tidak ramaj, merespon pertanyaan, santai/tidak terburu-buru menjawab atau kurang santai dalam menjawab pertanyaan peneliti.
4. Sikap partisipan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat dan mengenal lebih jauh responden. Selain itu, observasi lapangan dapat menambah informasi yang mungkin tidak diperoleh pada saat wawancara sekaligus meng-kroscek jawaban responden pada saat wawancara.

**Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul akan diolah dan pengolahan data dilakukan dengan triangulasi, reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Terdapat tiga macam triangulasi yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan teknik, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi dengan menggunakan sumber yaitu dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Pada peelitian ini, untuk menguji kredibilitas data pemanfaatan koleksi *e-book*, maka data yang diperoleh diujikan kepada pemustaka yang merupakan subyek dari penelitian serta disesuaikan dengan teori-teori yang ada.

1. Reduksi

Reduksi yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting. Melalui reduksi data yang, catatan dan rekaman lapangan diringkaskan diberi kode dan dikelompokkan. Data tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk gabungan informasi dan ringkasan serta sinopsis terstruktur yang kemudian memungkinkan untuk melakukan kesimpulan. Dengan begitu, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pemanfaatan koleksi *e-book* yang dilakukan oleh pemustaka.

1. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data disajikan dengan mengelompokkan sesuai dengan sub-sub bab masing-masing.

1. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Setelah menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Responden dalam penelitian ini berjumlah dua orang, yakni responden dengan inisial SF berusia 22 tahun dan responden dengan inisial WN berusia 20 tahun. Hasil dari analisis data memperlihatkan dari kedua responden ini menunjukkan hasil yang serupa. Responden SF dan responden WN memiliki konsep diri yang positif terhadap dirinya sendiri dan hal tersebut berdampak pada pergaulan sosialnya dengan orang lain. kedua responden SF dan WN menilai, bahwa keputusannya untuk mengenkan cadar merupakan sebuah hidayah yang diberikan oleh Allah SWT kepada dirinya.

SF dan WN juga yakin bahwa pilihannya tersebut membawa dampak baik bagi diri mereka masing-masing. Menurut keduanya cadar membawa mereka kepada kehidupan yang lebih baik, hidup mereka menjadi lebih nyaman dan aman dengan penampilannya sebagai wanita bercadar tersebut. SF mengatakan, sesungguhnya di usianya yang masih muda ini ada gejolak-gejolak yang muncul dalam dirinya, namun SF masih bisa mengontrol gejolak tersebut dan SF menganggap bahwa gejolak tersebut wajar adanya bagi wanita yang masih seusianya atau masih muda. Sedangkan responden WN mengaku, diusianya yang masih muda ini WN merasa biasa saja dengan perkembangan dirinya. WN mengaku pernah memiliki keinginan untuk seperti wanita-wanita muda pada umumnya, namun kembali lagi pada niat awal WN bahwa keputusannya untuk bercadar justru supaya WN bisa mengontrol keinginan-keinginan negatif yang hendak muncul dalam dirinya.

Responden SF berusia 22 tahun, sedangkan responden WN berusia 20 tahun. Horluck (1980) mengatakan bahwa masa dewasa awal di mulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan refroduktif. Jadi, dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua partisipan termasuk kategori wanita dewasa muda dan memenuhi kriteria responden dalam penelitian ini.

Sebagian besar golongan dewasa muda telah menyelesaikan pendidikan sampai taraf universitas dan kemudian mereka segera memasuki jenjang karir dalam pekerjaannya. Kehidupan psikososial dewasa muda makin kompleks dibandingkan dengan masa remaja karena selain bekerja, mereka akan memasuki masa pernikahan, membentuk keluarga baru, memelihara anak-anak, dan tetap harus memperhatikan orang tua yang makin tua. Dari sini, mereka mempersiapkan dan membuktikan diri bahwa mereka sudah mandiri secara ekonomis, artinya sudah tidak bergantung lagi pada orang tua. Sikap yang mandiri ini merupakan langkah positif bagi mereka karena sekaligus dijadikan persiapan untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang baru. Namun lebih dari itu, mereka juga harus membentuk, membina, dan mengembangkan kehidupan rumah tangga sebaik-baiknya agar mencapai kebahagiaan hidup (Papalia, dkk)

SF mulai mengenakan cadar sejak berada dibangku sekolahnya yakni kelas VI Madrasah Ibtidaiyah (MI). Bercadar menjadi pilihan SF dikarenakan memang background dari sang ibu yang mengenakan cadar, selain itu, lingkungan tempat tinggal SF mayoritas bercadar pula. Salain karena faktor sang ibu dan lingkungan, SF mengaku bahwa keputusannya untuk bercadar memang muncul dalam dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun. Dalam penjelasannya SF mengaku bahwa keinginanya untuk bercadar muncul begitu saja dalam dirinya padahal untuk seumuran SF dulu belum diwajibkan untk bercadar. Namun SF memutuskan untk bercadar dengan alasan malu dan rsih untuk menampkkan mukanya kepada lawan jenis. Dengan alasan tersebut maka SF memuuskan untk menutup seluruh auratnya dengan busana longgar disertai cadar.

Pada awal mula mengenakan cadar, SF mengaku tidak mendapat kesuliatan yang berat bagi dirinya. Meskipun terkadang sebagian masyarakat luar masih melihat SF dengan pandangan sini dan anak-anak kecil yang memanggilnya dengan sebutan hantu, tidak membuat SF merasa sedih ataupun marah. SF menganggap bahwa hal tersebut wajar karena ketidaktahuan mereka terhadap makna cadar dan masyarakat tersebut belum mengenal SF labih dekat. SN menilai, bahwa dengan bercadar SF masih bisa beraktivitas sesuai dengan keinginannya dan cadar pun tidak membatasi kaum wanita untuk tetap beraktivitas didalam mapun diluar ruangan.

Responden WN mulai mengenakan cadar saat berada dibangku sekolah yakni kelas IX SMP. WN mengaku bahwa keputusannya untuk bercadar dikarenakan WN pernah membaca sebuah buku yang isinya mengungkap tentang kewajiban seorang wanita menutup auratnya dan artinya, menutup seluruh aurat sama denga mengenakan cadar. Dengan pengetahuan nya tersebut WN memutuskan untuk menganakn cadar selama seminggu. Jika dalam seminggu WN merasa lebih nyaman maka WN akan melanjutkan percobaannya tersebut.

Diawal percobaan WN mengenakan cadar, WN mulai menjalankan aktivitasnya sebagai siswi disekolahnya tersebut. Sesampainya di sekolah, WN mendapat olokan dari teman-temannya. Namun WN merespon dengan biasa saja. Pada awalnya WN merasa jengkel dengan teman-temannya tersebut tapi lama kelamaan WN mulai terbiasa dengan candaan teman-temannya dan akhirnya WN merasa biasa saja. Setelah seminggu percobaan WN mengenakan cadar berlalu, WN merasa cadar yang ia kenakan membawa dampak positif bagi diri WN. WN merasa bahwa dengan bercadar justru dapat membuat WN mengontrol hal-hal negatif yang hendak muncul dalam dirinya dan cadar pula membawa WN pada perasaan aman setelah menutup rapat seluruh auratnya.

Dari pernyataan diatas, terdapat beberapa persamaan pada kedua responden. Keputusan untuk mengenakan cadar merupakan keinginan dari masing-masing responden karena kedua responden tersebut merasa sudah nyaman dan perintah mengenakan cadar merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang wanita sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Meskipun awal mula mengenakan cadar dari kedua responden tersebut memiliki sedikit perbedaan yakni pada responden SF muncul dengan sendirinya dalam diri SF sedangkan pada responden WN memperoleh pengetahuan dari sebuah bacaan tentang hukum cadar sehingga WN memutuskan untuk mencoba-coba mengenakan cadar selama seminggu dan akhirnya bisa istiqomah sampai dengan sekarang. Selain dari perbedaan tersebut, responden SF dan WN juga memiliki pandangan yang berbeda tentang cadar. Jika SF memandang cadar sebagai suatu kewajiban bagi seorang muslimah, sedangkan WN memandang cadar sebagai sesuatu yang sunnah bagi kaum muslimah.

 **KESIMPILAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua responden memperlihatkan persamaan gambaran konsep diri. SF dan WN memiliki konsep diri yang positif. SF menilai, bahwa keputusannya untuk mengenakan cadar membawa SF pada kehidupan yang lebih baik. Dengan mengenakan cadar SF merasa lebih nyaman dan aman. SF yakin keputusannya untuk mengenakan cadar merupakan keputusan terbaik bagi SF. Meskipun bercadar sering mendapat respon negatif dari masyarakat luar, namun SF tetap istiqomah dengan keputusannya tersebut dan menganggap bahwa respon negatif dari masyarakat dikarenakan mereka belum paham tentang makna cadar dan kewajiban menutup aurat bagi seorang wanita.

Pada responden WN, keputusan mengenakan cadar memang merupakan sesuatu yang sunnah untuk dilakukan, namun WN beranggapan bahwa jika dengan bercadar dan menutup aurat bisa lebih baik maka sebaiknya dilakukan. WN merasa, bahwa dengan bercadar WN lebih bisa mengontrol hal-hal negatif yang hendak muncul dalam dirinya. WN juga sadar bahwa bercadar sering mendapat *judgment* negatif dari masyarakat luar, WN sadar bahwa semua orang berhak berpendapat atas orang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi perkembangan.* Bandung: Reflika Aditama

Calhoun. J & Acocella. 1990. *Psikologi tentang penyesuaian dengan hubungan kemanusiaan* Edisi III. Semarang: IKIP Semarang Press.

Fitts, William H. 1971. *The Self Concept and Delinquency*. California : *Western Psychological Service*.

Hurlock, E. B. 1989. *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

Hyde J.S. 1990. *Sexual Anatomy In Janet S.Hed*: *Understanding Human Sexuality*.4th ed. USA :McGraw-Hill Publishing Company.

Kohlberg, L. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral.* Kanisius: Yogyakarta.

Papalia, Diane, E.Dkk. 2008. *Human Development* (Psikologi Perkembangan) Edisi 9. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia.* Jakarta : LPSP3 UI

Shalih, Al- Ustmaini. 2010. *Hukum cadar*. Solo: At-Tibyan.

Sugiyono. 2008. *Metode pendekatan kuantitatif, dan kualitatif R&D.* Bandung: ALFABETA.

Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research.* Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

Taimiyah, dkk. 2010. *Hijab dan Cadar.* Solo: At-tibyan.